

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Pengakuan Gereja Toraja

Pengakuan Gereja adalah dasar penting yang dimiliki oleh setiap Gereja yang ada di dalam dunia. Pengakuan ini memberikan penegasan mengenai kepercayaan Gereja kepada Yesus Kristus yang dirumuskan dan diputuskan di dalam Sidang Sinode. Gereja Toraja sendiri memiliki pengakuannya sendiri yang sudah disesuaikan dengan konteks masyarakat tempat lahirnya. Gereja Toraja sendiri mulai memiliki PGT pada tahun 1981 walaupun proses pembicaraan mengenai pengakuan ini telah dimulai dari tahun 1930.¹²

Awal mula pembahasan mengenai PGT dimulai dari para Zendeling. Kebutuhan bahan katekisasi harus disesuaikan dengan konteks masyarakat Toraja sehingga seorang tokoh bernama J. Belksma. Ia menyusun sebuah buku yang berjudul *Soera' Kapeladaran* yang diterbitkan pada tahun 1932-1933. Penerbitan buku ini menjadi sebuah peristiwa penting bagi jemaat-jemaat Kristen yang masih dalam tahap berkembang ini.¹³

¹² Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002) 239.

¹³ Bas Plaiser, *Menjembatani Jurang Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 193-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 686-687.

Hal inilah yang juga menjadi sebuah keraguan bagi para zendeling hingga pada akhir tahun 1936 atau awal tahun 1937. Belksma bersama Pdt. H Pol memberikan usul kepada Gereformeerde Zendingsbond (GZB) dan Christelikk Gereformeerde Kerkeen (CGK) untuk menerima sementara Katekismus Heidelberg. Pengakuan Gereja-Gereja Gereformeerd terdapat tiga puluh tujuh pasal sebagai Pengakuan di lokasi pekabaran Injil.¹⁴ Katekismus Heidelberg dan tiga puluh tujuh pasal dijadikan pengakuan sebagai PGT. Para zendeling di posisi yang membingungkan karena mereka merasa tidak ingin ikut campur ke dalam tanggung jawab Gereja Toraja. GZB masih untuk memberikan pendampingan bagi Gereja ini. Pada akhirnya dengan waktu yang singkat, para utusan GZB harus memilih antara katolisitas atau kontekstualitas dan mereka pun memilih katolisitas walaupun masih ragu dalam menentukan bentuknya.¹⁵

Pada bulan Desember 1937, pengurus GZB dan CGK melakukan pembicaraan mengenai apakah Gereja Toraja akan menerima ketiga Naskah Keesaan sebagai pengakuannya atau hanya Katekismus Heidelberg. Meskipun pada awalnya ada keraguan tetapi para hadirin yang menghadiri rapat tersebut sepakat bahwa Gereja Toraja akan menerima ketiga naskah tersebut sebagai Pengakuan iman Gereja Toraja. Tetapi pada akhirnya

¹⁴ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 240.

¹⁵ Plaiser, *Menjembatani Jurang Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 193-1942*, 688-689.

keputusan ini banyak menghasilkan salah paham karena beberapa pengurus. Mereka menganggap bahwa keputusan ini belum pasti sehingga diskusi mengenai pengakuan iman ini senantiasa berlanjut khususnya dalam melakukan penerjemahan ketiga Naskah Keesaan ini.¹⁶

Hendrik Kraemer datang di Toraja pada tanggal 1-18 April 1939 dan melakukan beberapa peninjauan mengenai pengakuan iman seperti apa yang sesuai dengan konteks masyarakat Toraja sehingga terdapat beberapa yang perlu diperhatikan.¹⁷ Kraemer menegaskan bahwa Ia menolak usul menjadikan ketiga Naskah Keesaan sebagai PGT tetapi pendapat Kraemer ini juga ditolak oleh GZB dan CGK sehingga ketiga Naskah Keesaan itu disetujui menjadi PGT.¹⁸

Selanjutnya dalam bulan Februari 1947 sebelum diadakannya Sidang Sinode pertama Gereja Toraja. Dr. S. van der Linde yang adalah pemimpin kursus pendidikan pendeta memberikan pernyataan bahwa adalah kurang bijak jika Gereja Toraja diberikan sebuah pengakuan iman yang belum diterjemahkan seperti Kelima Pasal Dodchrect.¹⁹ Tetapi pada Sidang Sinode Am pada tahun 1947 yang menandai juga berdirinya Gereja Toraja sebagai satu sinode. Pengakuan Gereja Toraja menjadi salah satu pokok pembahasan.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 240.

¹⁹ Plaiser, *Menjembatani Jurang Menembus Batas: Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja, 193-194*, 693.

Sekaitan dengan pembahasan bahwa asas pengajaran Gereja Toraja terdiri dari seluruh kitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Menurut pada tiga naskah Keesaan yaitu Katekismus Heidelberg, tiga puluh tujuh artikel kepercayaan dan lima artikel melawan pengajaran kaum remonstrant. Pdt D. J. van Dijk memberikan penjelasan mengenai ketiga naskah ini dan secara resmi ditetapkan bahwa Ketiga Naskah Keesaan diterima oleh Gereja Toraja sebagai Pengakuan imannya.²⁰

Meskipun telah diterima sebagai PGT, Ketiga Naskah Keesaan ini masih memicu perdebatan mengenai relevansinya dengan konteks Toraja. Pdt. Th. Kobong dan Pdt. A.J. Anggui mengemukakan pentingnya Gereja Toraja memiliki pengakuan iman yang disusun sendiri. Hal ini mencerminkan kondisi dan lingkungan masyarakat Toraja. Sehingga pada Sidang Sinode XII di Makale pada tahun 1970 menunjukkan kesadaran akan kebutuhan pengakuan iman sendiri.²¹

Dalam Sidang Sinode XIII di Palopo tahun 1972, disetujui untuk menyusun PGT. Ketua Sidang Sinode adalah Pdt. Th. Kobong, dengan latar belakang kebudayaan Toraja dan ajaran Alkitab. Konsultasi di Tangmentoe pada tahun 1973 menghasilkan masukan penting untuk penyusunan pengakuan. Hal yang dicakup pokok-pokok iman seperti Trinitas, manusia,

²⁰ Kabanga', Manusia Mati Seutuhnya, 241.

²¹ Ibid, 241-242.

Gereja, masyarakat, dan eskatologi. PGT akhirnya disahkan dalam Sidang Sinode Am XVI di Makale pada tanggal 5-15 Juli 1981. Setelah hampir sepuluh tahun proses diskusi dan pengolahan.²²

Beberapa Pengakuan yang diterima dan disahkan di Makale terdiri atas delapan bab. dalam pengakuan ini terdapat mukadimah yang terdapat sebelum bab pertama. Inti dari mukadimah ialah "Yesus Kristus Itulah Tuhan Dan Juruselamat". Kemudian bab I Tuhan Allah, bab II Firman Allah, bab III Manusia, bab IV Penebusan, bab V Pengudusan, bab VI Umat Allah, bab VII Dunia, bab VIII Zaman akhir.²³

B. Struktur Pengakuan Gereja Toraja

Inti dari pengakuan Gereja Toraja, yaitu: "Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruslamat", yang diuraikan dari pemikiran "Allah berfirman kepada manusia yang ditebus, dikuduskan dan dipanggil menjadi Umat Allah untuk disuruh ke dalam dunia bagi pekerjaan penyelamatan menuju zaman akhir".²⁴

PGT terdiri atas delapan bab yaitu Tuhan Allah, Firman Allah, manusia, penebusan, pengudusan, umat Allah, Dunia, dan Zaman Akhir. Berikut secara ringkas isi PGT:

²² Ibid.

²³ Kabanga', Manusia Mati Seutuhnya, 247.

²⁴ Toraja, Pengakuan Gereja Toraja, 27.

Bab satu membahas tentang Tuhan Allah yaitu Allah yang Esa. Hakekat Allah adalah kasih, dalam sejarah karya penyelamatan-Nya yang telah dinyatakan dalam tiga pribadi, yaitu: Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Allah itu adalah satu-satunya sumber kehidupan, berkat dan kebaikan. Hanya Dialah yang boleh disembah. Allah Bapa yang Kekal sebagai pencipta. Allah Anak yang Kekal sebagai penyelamat. Allah Roh Kudus, menyaksikan keselamatan bagi dunia. Ketritunggalan tidak dapat dijangkau dengan akal manusia, tetapi Firman Allah menyatakan-Nya kepada manusia supaya diterima dan dipercayai berdasarkan kasih-setia Allah yang kekal terhadap ciptaan-Nya.²⁵

Bab dua yaitu Firman Allah, Yesus Kristus adalah Firman Allah yang telah menjadi manusia sebagai kegenapan nubuat janji Allah dalam Perjanjian Lama. Allah menyatakan diri-Nya melalui ciptaan-Nya di dalam alam dan sejarah. Alkitab sebagai pernyataan khusus, melalui Yesus Kristus Allah dikenal sebagai Bapa yang menyelamatkan Alkitab adalah Firman Allah yang disampaikan Allah kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul. Alkitab tidak mempunyai kekuatan dalam dirinya tetapi dengan Roh Kudus yang menyaksikan dan meyakinkan tentang karya penyelamatan Allah.²⁶

²⁵ Ibid, 4-5.

²⁶ Ibid, 6-7.

Bab tiga yaitu manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Tanggung Jawab dengan Allah, dengan sesama manusia dan alam semesta, dengan pengenalan yang benar. Gambar Allah pada diri manusia adalah sama dan sederajat. Manusia terdiri dari tubuh dan roh (jiwa), dan keduanya adalah satu kesatuan. Tubuh dan jiwa keduanya adalah fana. Tidak ada sesuatu yang Ilahi dalam diri manusia. Baik tubuh maupun jiwa sama-sama di bawah kutuk dosa, tetapi juga keduanya berada dalam penyelamatan Kristus. Manusia telah jatuh ke dalam dosa, karena keinginan untuk sama seperti Allah. Dosa adalah pemutusan hubungan yang benar dengan Allah serta pemberontakan terhadap Allah di dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Bab empat yaitu penebusan dalam Yesus Kristus adalah penggenapan janji Allah. Kedatangan Yesus Kristus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah telah hadir dalam dunia. Yesus datang sebagai manusia sejati dalam rangka melepaskan manusia dari belenggu dosa sekalipun Dia tidak berdosa. Tetapi Yesus sekaligus sebagai Allah sejati yang dinyatakan kekuasaan-Nya mengalahkan. maut. Allah adalah transenden dan Imanent.²⁸

Bab lima yaitu hasil pengudusan dalam Yesus Kristus adalah pengudusan hidup. Allah telah mengadakan pembaruan ilahi (Why. 21:5)"
Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru, Dengan pengudusan itu,

²⁷ Ibid, 8-9.

²⁸ Ibid, 12-13, 36.

setiap orang percaya harus menunjukkan kekudusan hidup dalam kehidupannya melalui kata dan tindakan.²⁹

Bab enam yaitu Umat Allah, yang dipergunakan untuk menggambarkan Gereja sebagai suatu persekutuan. Gereja adalah persekutuan baru milik Kristus yang berdiri atas dasar kasih Tuhan yang menyelamatkan dunia, Gereja adalah Tubuh Kristus yang berarti Orang-orang yang dipanggil, dipilih dan diberi perjanjian. Hidup dalam persekutuan baru berarti tidak terikat dengan ikatan-ikatan lama baik yang tradisional maupun yang modern. (1 Pet. 1:15-16; Yoh.17: 19; Gal.5:24). Hidup dalam persekutuan baru berarti hidup dalam kasih persaudaraan. Umat Allah adalah warga dari satu kerajaan (keluarga Allah).³⁰

Bab tujuh membahas tentang dunia. Dunia adalah ciptaan Allah yang tidak Ilahi. Manusia diberi tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola dunia. Dunia adalah tempat dimana terdapat manusia melakukan karya dan karsa dalam kehidupannya. Dunia dengan bermacam-macam struktur masyarakat di dalamnya membutuhkan pembaruan. Dunia dengan berbagai macam adat dan budaya membutuhkan peran manusia untuk menata dan mengelolanya sehingga memberikan kesejahteraan bersama dan menjadi kemuliaan Allah.³¹

²⁹ Ibid, 10-11.

³⁰ Ibid, 14-18.

³¹ Ibid, 19-22.

Bab delapan yaitu Zaman akhir yang bukan soal nanti, tetapi dalam kedatangan Yesus Kristus ia sudah mulai. Melalui Kebangkitan Kristus, kita telah berada dalam kehidupan baru. Zaman Akhir adalah saat dimana janji Allah dipenuhi dan diwujudkan dalam Kristus. Zaman Akhir berpusat dalam Yesus Kristus dan diorientasikan kepada manusia. Kehidupan sekarang adalah perjalanan menuju penghakiman.³²

C. Kesetaraan Manusia dalam Pengakuan Gereja Toraja

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat berarti tingkatan yang sama (kedudukan, pangkat).³³ PGT dalam bab tiga tentang “Manusia” butir dua mengatakan “Gambar Allah sebagai hubungan dan tanggung jawab menempatkan seluruh manusia di dalam kedudukan yang sama dan mengikat seluruh manusia dalam satu kesatuan untuk hidup saling mengasihi (Kej.1:26-27; 2:15)³⁴

Penjelasan dalam pengakuan Gereja Toraja paham yang mengatakan kedudukan manusia sama dihadapan Allah bahwa manusia adalah ciptaan. Sering manusia dalam kesalehannya dan kedudukannya sebagai ciptaan/makhluk belaka terlalu cepat dan mudah bersembunyi di balik

³² Ibid 23-24.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 683.

³⁴ Toraja, Pengakuan Gereja Toraja, 8.

kedudukan itu. Manusia terlalu cepat menyerah kepada takdir, nasib atau dalle' sebagai kehendak Allah yang tidak dapat dan tidak boleh dihindari.³⁵ dalam bab tiga ini mengatakan bahwa dalam hubungan tanggung jawab kepada Tuhan manusia mempunyai "kedudukan yang sama" maka PGT sebenarnya hendak mengatakan bahwa semua orang percaya, merupakan "saudara" dalam keluarga Allah yang patut hidup saling mengasihi.³⁶

Dalam Kejadian 1:26-27; 2:5 sebagai rujukan nas. Kejadian 1 dikatakan bahwa manusia yang adalah gambar Allah diciptakan dalam kesepadanan: laki-laki dan perempuan. Manusia yaitu laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama berada dalam keterikatan satu dengan yang lain. Dalam Kejadian pasal 2:4b" mengatakan bahwa sebelum manusia di sini juga menunjuk manusia bukan ada dengan sendirinya. Tuhan Allah-lah yang menciptakannya; karena itu, apa yang diberitakan dalam Kejadian 2:4b mempunyai hubungan dengan apa yang diberitakan dalam Kejadian 1:26-27.³⁷

Dalam bab enam umat Allah yang merupakan persekutuan baru. Persekutuan baru adalah Tubuh Kristus keluarga Allah dan Kristus sebagai kepala. Dalam persekutuan ini merupakan satu persaudaraan dan kedudukan yang sama tanpa perbedaan lapisan-lapisan sosial, suku, bangsa,

³⁵ Ibid, 32.

³⁶ Kabanga', Manusia Mati Seutuhnya, 254.

³⁷ Ibid, 254.

dan ras. PGT pada bab tujuh yaitu Dunia.³⁸ Status sosial dibahas dalam bab ini dapat menyebabkan ketidakadilan. Status sosial dalam masyarakat dalam segi struktur, baik tradisional maupun modern. dalam pengakuan Gereja Toraja ingin melakukan pembaharuan oleh kuat kuasa Roh Kudus agar sesuai dengan kehendak Allah agar manusia dapat hidup dalam harkat kemanusiaan.³⁹

Tata Gereja Toraja juga mengatur relasi dalam Jemaat lingkup Gereja Toraja. Pada pasal empat puluh sembilan mengatakan Jemaat hendaknya memelihara kerja sama . Dalam kesetaraan saling memberikan perhatian dan melayani sesama.⁴⁰

. Bagian terakhir dalam kalimat pada bab tiga butir kedua yang dimaksud adalah ungkapan "hidup saling mengasihi". Kita belum menemukan secara jelas dalam ayat-ayat Alkitab yang menuntut manusia untuk hidup saling mengasihi. Memperhatikan kesaksian kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, maka cukup banyak ayat yang memuat amanat untuk hidup saling mengasihi. Secara jelas, kehidupan untuk saling mengasihi sebenarnya sudah difirmankan Allah sebagaimana dalam kejadian 2:18,24, manusia diciptakan hidup harmonis. Setelah Tuhan membawa Hawa

³⁸ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja, 15, 37.

³⁹ Ibid, 19, 41.

⁴⁰ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, TATA GEREJA TORAJA (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2024), 32.

kepada Adam, Ia mengatakan bahwa seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya (Kej. 2:24). Kehadiran Hawa menegaskan bahwa perempuan adalah mitra laki-laki dalam pernikahan, bukan budaknya. Karena itu, pernikahan harus dibangun di atas prinsip kemitraan, saling membantu, dan saling mengasihi. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Walter Lempert bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan dan relasi dengan sesama. Tuhan Yesus juga memerintahkan untuk hidup saling mengasihi dan hidup dalam kerendahan hati⁴¹

Perkawinan berarti ikatan antara laki-laki dan perempuan baik secara fisik maupun psikis dalam membangun sebuah rumah tangga. Perkawinan ini sesuai dengan undang-undang perkawinan dan diberkati serta diteguhkan oleh Gereja (pernikahan Kristen) atau sesuai dengan kehendak Tuhan.⁴² Nikah yang dibahas dalam pengakuan Gereja Toraja merupakan persekutuan kasih merupakan anugerah Allah dan tugas dari Allah. Dalam hal ini penuh dengan tanggungjawab dan dibina untuk kemuliaan Allah. Nikah dan keluarga yang sejahtera adalah dasar untuk masyarakat dan bangsa yang sejahtera. Oleh sebab itu kita wajib memeliharanya di dalam kesucian hidup sesuai dengan kehendak Allah. (Kej 2:18,24, Mark 10:7-8; 1 Kor 7:3-4,10,11; Ef

⁴¹ Kabanga', Manusia Mati Seutuhnya, 254-255.

⁴² Tim Penyusun Kamus, KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

5:22-23; Kol 3:18-19; Ibr 13:4-Bnd. Mat 5:27-28, 31-32; 19:3-12; 1 Kor 6:16; 1 Tim 3:2.)⁴³

Allah tidak menghendaki terjadinya kerusakan pernikahan, apabila kita menerima nikah itu sebagai anugerah dan tugas dari Allah. Sering nikah itu kita lepaskan dari kehendak Allah, lalu kita melihatnya hanya sebagai sesuatu yang alamiah. Kemudian kodrati berdasarkan kehendak antara dua insan, wanita dan laki-laki, atau keinginan orang tua, sanak saudara atau berdasarkan perhitungan-perhitungan sosial ekonomis. Gereja bertugas dalam membina nikah menjadi keluarga Kristen yang penuh sejahtera.⁴⁴

D. Pernikahan menurut Calvin

Pernikahan Calvin memahami bahwa pernikahan bersifat sakral karena pernikahan melibatkan Allah sendiri yang telah menciptakannya bagi manusia. Dalam khotbahnya yang terambil dari Efesus 5:22-26, Calvin mengatakan "Dan sekarang marilah kita memahami pernikahan bukan merupakan sesuatu yang ditetapkan manusia karena kita tahu bahwa Allah sendiri yang menetapkannya dan di dalam nama-Nyalah pernikahan diselenggarakan."⁴⁵

⁴³ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja, 21.

⁴⁴ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja, 47.

⁴⁵ Veritas; Jurnal Teologi dan Pelayanan, No Title (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara, 2009), 79.

Lebih jelas, dalam buku tafsiran Kejadiannya, Calvin menulis bahwa sejak semula pernikahan adalah suatu institusi yang telah diciptakan Allah sendiri. Ia mengarahkan kita dengan mengatakan bahwa "Adam tidak mengambil seorang istri atas dasar keinginannya sendiri, tetapi telah menerima istrinya sebagai seorang yang telah ditawarkan dan disepadankan oleh Allah." Pernyataan ini semakin menegaskan akan kesakralan pernikahan karena Allah sendirilah yang telah menciptakannya.⁴⁶

Pandangan Calvin pernikahan terikat pada perjanjian yang bersifat sakral karena pernikahan telah diinstitusikan oleh Allah sendiri, dikuduskan, dan diberkati oleh Allah. Oleh karena itu, pernikahan bukan hanya hubungan manusia semata atau hubungan antara suami dan istri saja tetapi hubungan manusia dengan Allah di mana di dalam relasi ini terikat Allah, suami, dan istri pada perjanjian yang kudus. Segala tindakan yang memisahkan institusi ini bertentangan dengan kehendak Allah sebagaimana ditegaskan oleh Yesus dalam Matius 19:6 "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."⁴⁷

Selanjutnya, Calvin menegaskan bahwa meskipun perempuan ditempatkan pada posisi di bawah laki-laki. tidak berarti kedudukan ini

⁴⁶ Ibid, 80.

⁴⁷ Ibid.

membuatnya mempunyai martabat yang lebih rendah dari laki-laki Perempuan dan laki-laki sama-sama telah diciptakan segambar dan serupa Allah. Hal ini menegaskan bahwa baik perempuan dan laki-laki, suami maupun istri sama-sama mempunyai kedudukan yang setara di hadapan Allah. Ia menerangkan mengenai kedudukan yang setara tersebut dalam tafsiran Kejadian 1:27 sebagai berikut:

Ketika dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan itu berarti bahwa laki-laki dengan kesendiriannya tidaklah lengkap. Dalam kondisi inilah perempuan telah diciptakan dan diberikan kepada laki-laki sebagai rekannya agar mereka berdua dapat menjadi satu.⁴⁸

Jadi, dengan istilah "kerekanan" Calvin memahami bahwa baik suami maupun istri keduanya diperintahkan Allah untuk melaksanakan tugas mereka masing-masing untuk melengkapi pasangannya. Bagaimanapun juga, kerekanan ini tidak menghilangkan hierarki dalam pernikahan yang telah Allah tetapkan. Walaupun suami memiliki superioritas, ia diperintahkan Allah bukan untuk menguasai atau mengontrol istrinya tetapi bersama-sama istrinya mencontoh apa yang telah dilakukan Kristus. Menurutnya, kerekanan berarti saling tunduk pada pasangannya.⁴⁹

⁴⁸ Ibid, 84.

⁴⁹ Ibid.

E. Status Sosial menurut Soerjono Soekanto

Menurut Soerjono Soekanto, status sosial adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat yang menentukan hak dan kewajibannya. Status ini mencerminkan tempat seseorang dalam struktur sosial berdasarkan peran yang dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Soekanto membagi status sosial menjadi tiga jenis, yaitu ascribed status (status yang diperoleh sejak lahir, seperti keturunan atau jenis kelamin), achieved status (status yang dicapai melalui usaha sendiri, seperti pendidikan atau profesi), dan assigned status (status yang diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk penghargaan atau pengakuan). Kedudukan sosial ini tidak hanya menunjukkan posisi dalam masyarakat, tetapi juga menentukan sejauh mana seseorang dihormati, dihargai, dan memiliki peran dalam relasi sosial.⁵⁰

Dalam pandangan Soekanto, status sosial sangat erat kaitannya dengan struktur masyarakat dan interaksi sosial yang berlangsung di dalamnya. Status tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada individu berdasarkan faktor sosial dan budaya yang berlaku. Misalnya, dalam masyarakat tradisional, seseorang yang berasal dari keturunan bangsawan secara otomatis memiliki status sosial tinggi (ascribed), sedangkan dalam

⁵⁰ Dwi Arsini, *Sosiologi Suatu Pengantar Oleh Soerjono Soekanto* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 21-22.

masyarakat modern, status dapat dicapai melalui pendidikan atau prestasi (achieved).⁵¹

F. Status Sosial menurut Pengakuan Gereja Toraja

Dalam bab enam umat Allah yang merupakan persekutuan baru. Persekutuan baru adalah Tubuh Kristus keluarga Allah dan Kristus sebagai kepala. Dalam persekutuan ini merupakan satu persaudaraan dan kedudukan yang sama tanpa pembedaan lapisan-lapisan sosial, suku, bangsa, dan ras. PGT pada bab tujuh yaitu Dunia.⁵² Status sosial dibahas dalam bab ini menyebabkan ketidakadilan. Status sosial dalam masyarakat dalam segi struktur, baik tradisional maupun modern. Dalam pengakuan Gereja Toraja ingin melakukan pembaharuan oleh kuat kuasa Roh Kudus agar sesuai dengan kehendak Allah agar manusia dapat hidup dalam harkat kemanusiaan.⁵³

⁵¹ Ibid.

⁵² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Pengakuan Gereja Toraja, 15, 37.

⁵³ Ibid, 19, 41.